



Jurnal Praba Vidya
ISSN: 2829-1964
Volume 5 Nomor 2

**Peran Museum Soenda Ketjil sebagai Media Komunikasi Pembelajaran
(Studi tentang Pengalaman Pengunjung dalam Meningkatkan
Pemahaman Sejarah Lokal)**

Nyoman Seni Oktawardani
STKIP Agama Hindu Singaraja
senioktawardani@gmail.com

Luh Asli
STKIP Agama Hindu Singaraja
luhasli212@gmail.com

Putu Agus Panca Saputra
STKIP Agama Hindu Singaraja
putuaguspencasaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Soenda Ketjil sebagai media komunikasi pembelajaran bagi pengunjung dalam menyampaikan sejarah lokal, mengidentifikasi media yang dimanfaatkan Museum Soenda Ketjil dan mengkaji bagaimana pengalaman pengunjung Museum Soenda Ketjil. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari Harold D. Lasswell (1948). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan : observasi partisipatif, wawancara terstruktur, studi pustaka, dan analisis dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis data kualitatif dengan langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang digunakan maka hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Museum Soenda Ketjil memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran budaya dan sejarahnya yang relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 dan teori komunikasi modern. Media yang digunakan Museum Soenda Ketjil masih terbatas pada media visual dan digital non-interaktif. Pengalaman berkunjung ke Museum Soenda Ketjil tidak hanya memberikan informasi sejarah, tetapi juga menumbuhkan keterikatan emosional dan sosial terhadap warisan budaya lokal. Potensi untuk mengembangkan museum sebagai media pembelajaran berbasis teknologi masih sangat besar dan perlu diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan generasi muda .

Kata Kunci: *Komunikasi, Media Pembelajaran, Pengalaman Pengunjung*

Pendahuluan

Sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Sejarah meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Sejarah tidak hanya memuat fakta-fakta masa lampau tetapi juga menganalisis hubungan sebab-akibat dari berbagai peristiwa untuk memahami perkembangan manusia dari waktu ke waktu (Sartono Kartodirdjo, 1989).

Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru atau sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi pembelajaran (Sadiman, 1996). Media dalam pembelajaran sejarah memegang peranan dan posisi yang penting. Hal ini disebabkan media membantu dalam menggambarkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peranan media yang lain adalah sebagai pengembang konsep generalisasi serta membantu dalam memberikan pengalaman dari bahan yang abstrak, seperti buku teks, menjadi bahan yang jelas dan nyata. Selain peranan tersebut, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan belajar (Djamarah, 2002:139).

Museum Soenda Ketjil merupakan salah satu museum pelestarian budaya yang dimiliki oleh Indonesia yang berada di Bali, tepatnya di Kabupaten Buleleng. Museum Soenda Ketjil adalah museum khusus yang didirikan untuk menjelaskan sejarah Kota Singaraja dan Ketokohan I Gusti Ketut Pudja. Peresmian museum diselenggarakan pada tanggal 13 Maret 2018. Museum Soenda Ketjil termasuk jenis museum tematik dengan tema sejarah. Koleksi yang dipamerkan mulai dari barang-barang peninggalan gubernur Soenda Ketjil. Museum Soenda Ketjil juga memberikan informasi mulai dari sejarah tentang bekas Pelabuhan Buleleng sejak abad ke-18 sebagai pusat perdagangan. Media pembelajaran pada Museum Soenda Ketjil merupakan seluruh alat dan bahan yang dipakai untuk tujuan pendidikan. Jadi, bagaimana Museum Soenda Ketjil bisa menjadi media komunikasi pembelajaran yaitu dengan memiliki konsep yang unik yang membuat pengunjung lebih mudah memahami informasi yang ada disana. Dengan memiliki banyak media dan informasi yang ada terdapat di museum, pengunjung dapat pengalaman belajar secara langsung melihat bagaimana perkembangan Soenda Ketjil dari zaman dahulu hingga sekarang.

Fungsi museum Soenda Ketjil sebagai media komunikasi pembelajaran bukan hanya sekedar menginformasikan atau menyampaikan sesuatu akan tetapi museum Soenda Ketjil memiliki juga fungsi menjelaskan dimana pada setiap media yang ada selalu mempunyai informasi yang tujuannya adalah untuk menjelaskan atau memaparkan sejarah tentang keberadaan Soenda Ketjil tersebut.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi museum sebagai media pembelajaran. Selain itu, metode komunikasi yang digunakan oleh museum dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung sering kali masih konvensional, sehingga kurang menarik minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada media digital dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka kajian yang berkaitan dengan Museum Soenda Ketjil sangat layak dikaji dan dilakukan secara ilmiah dalam bentuk penelitian dengan judul “Peran Museum Soenda Ketjil Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran (Studi tentang Pengalaman Pengunjung dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Lokal)”.

Sesuai dengan uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti memberi batasan masalah untuk mengatur agar penelitian tidak melenceng dari pembahasan. Untuk itu peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut bagaimana peran Museum Soenda

Ketjil sebagai media komunikasi pembelajaran dan bagaimana pengalaman pengunjung Museum Soenda Ketjil mempengaruhi pemahaman mereka terhadap sejarah lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa realitas bersifat subjektif dan jamak, sehingga fokus penelitian tertuju pada makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks sosial mereka. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan fenomena komunikasi secara mendalam. Subjek penelitian adalah penelitian dalam penelitian ini adalah pengelola Museum Soenda Ketjil dan pengunjung lokal Museum Soenda Ketjil, khususnya di kalangan pelajar. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang mengamati dan menganalisis fenomena melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang mengumpulkan dan menginterpretasikan data secara langsung. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara terbuka untuk menggali informasi relevan terkait peran museum soenda ketjil sebagai media komunikasi pembelajaran. Instrumen tambahan seperti pedoman wawancara digunakan sebagai penunjang agar proses pengumpulan data tetap sistematis namun fleksibel. Seluruh proses bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya makna guna mendeskripsikan peran museum dalam menyampaikan informasi, menanamkan nilai budaya, dan membangun hubungan sosial di lingkungan setempat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan menurut Miles & Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang bertujuan menyederhanakan, menampilkan, dan memastikan keabsahan data. Hasil penelitian membahas peran Museum Soenda Ketjil sebagai media komunikasi pembelajaran bagi pengunjung dalam menyampaikan sejarah lokal. Penelitian ini dilakukan di Museum Soenda Ketjil melalui wawancara terhadap pengelola museum serta pengunjung dan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Museum Soenda Ketjil merupakan museum sejarah tempat memamerkan benda-benda bersejarah ataupun menggambarkan peristiwa sejarah. Dalam hal ini adalah penghargaan atau penghormatan atas jasa-jasa Mr. I Ketut Pudja sebagai Tokoh Nasional yang diangkat oleh Presiden RI Pertama untuk menjabat sebagai Gubernur Soenda Ketjil yang mewilayahi Bali, NTB, dan NTT pada tanggal 22 Agustus 1945. Museum Soenda Ketjil juga merupakan museum khusus yang mengingatkan sejarah Kota Buleleng sebagai pintu masuk pulau Bali dan sebagai pusat pemerintahan Bali, NTB, dan NTT dimasa Kolonial Belanda hingga tahun 1958. Untuk itu keberadaan Museum Soenda Ketjil sangat penting artinya bagi masyarakat Buleleng dan Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk melakukan perlindungan, pengembangan, pelestarian, dan pemanfaatan cagar budaya. Museum Soenda Ketjil ini berlokasi di Eks. Pelabuhan Buleleng dengan menggunakan kantor KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Museum Soenda Ketjil didirikan sebagai penghargaan dan penghormatan atas jasa-jasa Mr. I Ketut Pudja sebagai Tokoh Nasional yang telah berbuat banyak menyerahkan dharma bhaktinya untuk kepentingan nusa dan bangsa, tegaknya NKRI yang beliau lakukan tanpa pamrih. Museum ini nantinya akan menjadi sumber informasi mengenai sejarah provinsi Soenda Ketjil kepada masyarakat buleleng pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendirian Museum Soenda Ketjil mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Dimana museum adalah sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya

kepada masyarakat. Koleksi museum yang selanjutnya koleksi benda cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah gubernur dan provinsi Soenda Ketjil yang menampilkan beraneka ragam karya warisan budaya yang adhi luhung, baik bersifat kebendaan (tangible) maupun bersifat nilai budaya (intangible) serta untuk mengingatkan kepada generasi penerus bangsa kita akan sejarah Provinsi Soenda Ketjil.

Pelaksanaan launching soff opening Museum Soenda Ketjil dilaksanakan pada Selasa, 13 Maret 2018. Secara tidak sengaja dipilihnya tanggal tersebut mengandung nilai sakral dan bersejarah terhadap Mr. I Ketut Pudja dan para Tahanan Politik lainnya yang dibebaskan dari tahanan, atas penangkapan perintah dari Panglima Tentara Sekutu Jawa Timur, dengan alas an ketertiban dan keamanan tidak terjamin di Soenda Ketjil.

1. Peran Museum Soenda Ketjil sebagai Media Komunikasi Pembelajaran

Menurut Ambrose dan Paine (2006:46), dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi pergeseran penekanan di museum dari "pendidikan" yang seolah-olah mengajarkan sesuatu kepada anak-anak, bergeser menjadi "pembelajaran", yang menyiratkan bahwa individu dari berbagai usia dapat menggunakan museum untuk kepentingan mereka. Di dalam proses belajar tersebut turut dilibatkan pengalaman dan emosi pengunjung, sehingga pembelajaran di museum adalah sesuatu yang dilakukan dalam berbagai macam cara.

Sebagaimana hal diatas dipertegas oleh hasil wawancara bersama Bapak Nyoman Widarma selaku Kabid Sejarah dan Cagar Budaya menyatakan bahwa :

“Terdapat dua pemandu museum yang ditugaskan di museum soenda ketjil. Perannya tentu sebagai penjaga sekaligus kurator, menyampaikan informasi tentang koleksi-koleksi yang ada di Museum Soenda Ketjil dan juga harus bisa menyampaikan sejarah museum tersebut. Staff kami sudah cukup baik menguasai materi koleksi yang ada di museum. Target utama pengunjung Museum Soenda Ketjil yaitu pelajar, mahasiswa, masyarakat umum, atau wisatawan. Karna museum itu media pendidikan tentunya target awal pelajar dan mahasiswa, kemudian karena museum dibawah Pemerintah Kabupaten Buleleng, maka menjadi target untuk PAD (pendapatan asli daerah) sudah tentu wisatawan baik lokal maupun wisatawan. Dilihat dari koleksi museum yang sedikit, strategi yang digunakan untuk memperkenalkan museum dengan share di sosial media tentang keberadaan museum, dan juga kegiatan belajar bersama dengan melibatkan siswa” (Wawancara 2 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan serta teori-teori yang untuk menjawab rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa Museum Soenda Ketjil memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran budaya dan sejarah yang relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 dan teori komunikasi modern. Pergeseran fungsi museum dari tempat menyampaikan "pendidikan" secara satu arah menjadi ruang "pembelajaran" yang interaktif dan personal telah tercermin dalam praktik yang dilakukan oleh Museum Soenda Ketjil.

Melalui pendekatan yang melibatkan emosi, pengalaman, dan interaksi, museum ini berupaya menjangkau berbagai kalangan, terutama pelajar, mahasiswa, masyarakat umum, dan wisatawan. Hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Widarma menunjukkan bahwa museum telah menjalankan fungsi edukatifnya secara aktif, melalui penyampaian narasi sejarah lokal yang komunikatif, peran pemandu yang responsif, serta keterlibatan pengunjung dalam bentuk dialog dan masukan. Strategi promosi digital juga memperluas jangkauan komunikasi museum kepada masyarakat luas.

Jika dianalisis melalui kerangka teori komunikasi Lasswell, maka Museum Soenda Ketjil berfungsi sebagai sistem komunikasi yang utuh: (1) komunikatornya adalah pemandu dan pengelola museum; (2) pesannya adalah sejarah dan nilai budaya Soenda Ketjil; (3) salurannya meliputi interaksi langsung, teks naratif, media visual, dan sosial media; (4) audiensnya adalah masyarakat lintas usia dan latar belakang; serta (5) efeknya berupa

peningkatan pengetahuan, kesadaran budaya, dan keterlibatan publik. Dengan demikian, Museum Soenda Ketjil tidak hanya menjadi tempat pelestarian sejarah, tetapi juga sebagai agen komunikasi budaya yang efektif dan inklusif dalam mendukung proses pembelajaran masyarakat di era modern.

2. Media yang dimanfaatkan Museum Soenda Ketjil

Konsep media pembelajaran harus mengandung dua unsur yakni *software* dan *hardware*. *Software* dalam media pembelajaran adalah informasi atau pesan yang terkandung dalam media pembelajaran itu sendiri, sedangkan *hardware* adalah perangkat keras atau peralatan yang digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi atau pesan.

Hasil wawancara bersama Bapak Putu Teguh Bangkit Sanjaya selaku staff Museum Soenda Ketjil menyatakan bahwa :

“Media fisik yang digunakan di dalam Museum Soenda Ketjil yang dipakai untuk menyampaikan informasi sejarah berupa papan informasi dan beberapa buku sejarah. Media tersebut sangat mudah dipahami oleh pengunjung. Museum memiliki platform online yang dapat diakses oleh pengunjung sebelum atau setelah kunjungan melalui website Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng Museum tidak menggunakan teknologi digital dalam menyampaikan informasi sejarah. Tidak ada penggunaan audio guide, film documenter, atau multimedia di dalam museum. Museum memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan informasi sejarah seperti instagram dan facebook melalui akun Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng” (Wawancara 2 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Museum Soenda Ketjil, diperoleh informasi bahwa museum ini menggunakan beberapa jenis media dalam menyampaikan informasi sejarah kepada pengunjung. Media utama yang digunakan adalah media fisik atau konvensional, yaitu berupa papan informasi dan buku sejarah, serta dukungan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook milik Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.

Secara keseluruhan, media pembelajaran yang digunakan di Museum Soenda Ketjil masih terbatas pada media visual dan digital non-interaktif, dan belum mencakup media audio, audio visual, maupun multimedia interaktif. Hal ini mencerminkan bahwa penyampaian informasi sejarah masih mengandalkan metode konvensional dan memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan ke arah pembelajaran berbasis teknologi dan media interaktif yang lebih modern.

3. Pengalaman Pengunjung Museum Soenda Ketjil

Teori empat dimensi pengalaman museum (kognitif, emosional, sensorik, dan sosial) menggambarkan bahwa pengunjung tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga secara emosional, fisik, dan sosial. Hasil wawancara dengan tiga pengunjung Museum Soenda Ketjil menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut hadir dan saling mendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil wawancara dengan Lani Ernawati (22 tahun) selaku pengunjung museum, menyampaikan bahwa ini merupakan kunjungan pertamanya ke Museum Soenda Ketjil. Kesan awalnya positif, terutama dalam hal suasana dan tata kelola ruang pameran. Ruangan yang rapi dan suasana yang mendukung membuat pengunjung merasa nyaman dan fokus saat menikmati isi museum. Hal ini berpengaruh secara tidak langsung terhadap minat dan keseriusan pengunjung dalam memahami isi pameran.

“Museum Soenda Ketjil memberikan kesan hangat dan banyak hal-hal unik yang baru saya ketahui, kesannya cukup baik. Suasana dan tata kelola ruang museum rapi dan hangat hanya saja koleksi museum disini perlu ditambah agar lebih banyak orang yang berminat berkunjung disini” (Wawancara 7 Mei 2025)

Made Putri Dellen Sriyani (22 tahun) memberikan penekanan khusus pada cara staf atau pemandu museum menyampaikan informasi. Ia menyebut bahwa para staf menguasai materi dengan baik dan menyampaikannya secara jelas. Selain itu, setiap gambar atau artefak disertai dengan keterangan tertulis yang membantu pengunjung memahami konteksnya.

“Tata ruangnya sangat unik, staf disana pun ramah serta membantu menjelaskan beberapa hal yang belum kita pahami terkait hal yang terdapat dalam museum tersebut. Staff di sini menjelaskan materi dengan baik dan sangat menguasai materi. Penyajian materi mudah dipahami karena setiap gambar diisi dengan keterangan hanya saja koleksi di museum ini kurang banyak” (Wawancara 7 Mei 2025)

Kejelasan informasi ini memungkinkan pengunjung mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah yang dipamerkan. Akan tetapi, ia juga mengulangi catatan yang sama dengan informan sebelumnya mengenai jumlah koleksi yang masih terbatas. Penyampaian yang jelas dan terstruktur sangat membantu pengunjung memahami informasi sejarah, bahkan bagi mereka yang sebelumnya belum mengenal tokoh atau peristiwa tersebut. Namun, kurangnya jumlah koleksi dapat membatasi cakupan pengetahuan yang bisa diperoleh.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Museum Soenda Ketjil sebagai media komunikasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa museum ini telah berhasil menjalankan peran edukatifnya dengan baik, meskipun masih mengandalkan media konvensional dalam menyampaikan informasi sejarah.

Museum Soenda Ketjil menggunakan berbagai media fisik seperti papan informasi dan buku sejarah, serta media digital yang lebih sederhana melalui website dan media sosial untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung. Penyampaian informasi sejarah di museum ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, sensorik, dan sosial yang saling melengkapi, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar di museum ini lebih dari sekadar transfer pengetahuan.

Pada dimensi kognitif, pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah lokal, terutama mengenai tokoh-tokoh dan peristiwa penting di Buleleng, yang disampaikan melalui penjelasan lisan pemandu dan keterangan tertulis di sekitar koleksi. Dalam hal ini, museum telah berhasil menyajikan informasi sejarah yang mudah dicerna oleh pengunjung dari berbagai latar belakang.

Dimensi emosional juga sangat kuat, di mana suasana dan penataan ruang museum menciptakan rasa nyaman dan bangga terhadap warisan budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan emosional pengunjung dengan sejarah tersebut. Dimensi sensorik tercipta melalui pengalaman visual dan auditori yang diperoleh pengunjung melalui gambar, koleksi fisik, serta penjelasan dari pemandu yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh.

Sedangkan dimensi sosial terlihat dari interaksi yang terjadi antara pengunjung dan pemandu, yang memungkinkan pengunjung untuk bertanya langsung, berdiskusi, dan mendapatkan penjelasan yang lebih personal, menjadikan pengalaman belajar di museum lebih dinamis dan interaktif.

Disarankan agar Museum Soenda Ketjil memperluas penggunaan media pembelajaran digital, seperti media audio, audio visual, dan multimedia interaktif agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital

Daftar Pustaka

Ahmad, Tzabit Azinar. 2010 *Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah*

- Asmara, Dedi. 2019 *Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora.
- Dit. PCMP. 2018 *Kantor Bekas Pabean Hindia Belanda Kini Menjadi Museum Soenda Ketjil*.
- Evendi, Ivan. 2018 *Komunikasi Museum*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadilah, Ninik Uswatun. *Media Pembelajaran, Definisi, Manfaaf dan Jenisnya dalam Pembelajaran*. Kementrian Agama RI
- Hardian. 2017. *Jejak Riwayat Soenda Ketjil*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
- Hartati, Umi. 2016 *Museum Lampung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Historia.
- Maulina, Annissa. 2021. *Museum Sebagai Media Komunikasi*.
- Melati, Sella, 2022. *Pengertian Media Komunikasi : Fungsi, Jenis, dan Berbagai Jenisnya*
- Mohamad, Sutrisno dkk. 2014. *Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Mulyana, D. 2017. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar/Deddy Mulyana*
- Pagarra, Hamzah dkk, 2022. *Media Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM
- Pradita, Hana. 2019. *Strategi Pengembangan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Sebagai Media Komunikasi Pendidikan*
- Perwira, Juang 2024. *Mengupas Model Komunikasi Lasswell:Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, Efek*. Unesa
- Raihan, 2017. *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta
- Sektiadi, 2014. *Jenis-jenis Museum*. Universitas Gadjah Mada